

INTEGRASI NILAI PANCASILA TERHADAP PEMBELAJARAN PKN DI SD NEGERI 4 PANJI ANOM

Ni Kadek Sinta Duwi Cayani¹, Putu Yeni Fitri Wahyuni², Made Sariani³,
Ni Putu Candra Prastya Dewi⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: sintacayani05@gmail.com¹, yeniwahyuni2004@gmail.com²,
gm.sariani@gmail.com³, pendidikan.dasar500@gmail.com⁴

ABSTRAK: Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia berperan penting membentuk karakter generasi muda, terutama melalui pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 4 Panji Anom, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 6, ditemukan bahwa pembelajaran Pancasila dilakukan dengan cara kemanusiaan, ke dalam aktivitas harian di kelas lewat pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran dan pembentukan kesepakatan kelas untuk mematuhi norma-norma yang telah disepakati. Tantangan yang dihadapi oleh guru adalah sulitnya menerapkan nilai Pancasila secara konsisten, terutama karena perkembangan zaman membuat siswa tidak fokus pada pembelajaran. Kendala lain adalah keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran yang tepat, meskipun fasilitas seperti proyektor sudah tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan yang kolaboratif antar guru dan siswa, pembentukan karakter Pancasila dapat dicapai lewat proses.

Kata kunci: Pancasila, Integrasi Nilai, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT: Pancasila as the ideology of the Indonesian nation plays an important role in shaping the character of the younger generation, especially through basic education. This study aims to explore how the value of Pancasila is integrated into Civics learning at SD Negeri 4 Panji Anom, especially in the context of Merdeka Curriculum. Based on interviews with Grade 6 teachers, it was found that Pancasila learning is carried out in a humanitarian way, into daily activities in the classroom through the habituation of prayer before starting learning and the formation of class agreements to comply with agreed norms. The challenge faced by teachers is that it is difficult to apply the values of Pancasila consistently, especially because the times make students not focus on learning. Another obstacle is the limited use of appropriate learning media, although facilities such as projectors are available. The results show that despite the challenges, the integration of Pancasila values in Civics learning is effective in helping students understand and apply these values in their lives. With a collaborative approach between teachers and students, character building through Pancasila can be achieved through a process.

Keywords: Pancasila, Value Integration, Character Education.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, termasuk dalam upaya membentuk karakter siswa. Salah satu upaya penting dalam pembentukan karakter adalah melalui penerapan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara dan pedoman moral bagi seluruh rakyat Indonesia (Kemendikbud, 2019). Namun, kenyataannya, menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa bukanlah hal yang mudah, terutama ketika dihadapkan pada pengaruh budaya asing, kemajuan teknologi, serta lingkungan sosial yang beragam.

Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia dan menjadi landasan fundamental bangsa. Pancasila terdiri dari lima nilai utama yaitu, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan yang terakhir adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan pada diri siswa rasa nasionalisme dan tanggung jawab sosial. Tercantum pada artikel dari (Dewi, 2023), menyebutkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar umumnya masih kurang efektif, dengan pendekatan yang berfokus pada guru serta metode yang cenderung menekankan siswa untuk lebih mengingat materi daripada memahami.

Pancasila sebagai dasar negara dan panduan ideologis dari bangsa Indonesia memiliki peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda sejak dini. Namun, di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi, terdapat fenomena stagnasi dan degradasi nilai etika dalam masyarakat, yang menggarisbawahi urgensi untuk memperkuat landasan nilai-nilai Pancasila sebagai perisai dan pedoman menghadapi tantangan zaman.

Melalui ini, akan dibahas mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, pengintegrasian konsep-konsep dasar Pancasila dalam kurikulum pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, keadilan, dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan mampu menginternalisasi prinsip-prinsip tentang kebangsaan yang mencakup identitas nasional, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional, serta memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai konteks.

Sesuai dengan visi dari Pelajar Pancasila, pelajar Indonesia diharapkan dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, mandiri, gotong royong, dan menghargai semua keberagaman global, sebagaimana tercermin dalam kebijakan pendidikan karakter nasional. Pancasila adalah ideologi dasar negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai filosofis penting seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam pendidikan Indonesia, khususnya melalui pendidikan kewarganegaraan, untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, nasionalis, dan bertanggung jawab sosial.

Upaya penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini bertujuan agar anak-anak dapat menginternalisasi prinsip-prinsip seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan demokrasi dalam

kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis Pancasila juga diharapkan dapat membangun pelajar yang beriman, mandiri, kreatif, bernalar kritis, serta memiliki kebinekaan global. Implementasi nilai-nilai ini memerlukan lingkungan belajar yang kondusif, di mana interaksi aktif antara siswa dan guru mendukung pengembangan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Keterbatasan media pembelajaran ini menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran PKn yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran. Ketertarikan siswa dalam menerima materi pendidikan karakter sangat penting, karena tanpa ketertarikan yang kuat, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila akan kurang optimal (Sukmadinata, 2019). Media pembelajaran yang baik harus mampu menstimulus siswa untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, faktor lingkungan juga berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media massa sering kali menjadi hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Lingkungan yang tidak kondusif dapat mengakibatkan nilai-nilai Pancasila sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa agar memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan (Pratiwi, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pembentukan karakter siswa menjadi tantangan dalam mengajarkan nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn?; dan (2) Bagaimana keterbatasan dari media pembelajaran dalam implementasi nilai Pancasila pada kehidupan siswa? Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk mencari solusi dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan formal.

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi media pembelajaran yang tepat dan efektif yang dapat mendukung pengajaran nilai-nilai Pancasila sehingga dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dengan mengetahui solusi terhadap tantangan tersebut, diharapkan implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Dengan mengetahui tantangan dan hambatan dalam pengajaran nilai Pancasila serta menemukan solusi yang tepat, diharapkan pembentukan karakter siswa yang berlandaskan Pancasila akan menjadi lebih efektif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan informasi dan penggalian data utama. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan para guru dan siswa di SD Negeri 4 Panji Anom yang beralamat di Kota Singaraja, Jl. Dusun Abasan, Panji Anom, Kec. Sukasada, Kab. Buleleng, Prov. Bali. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada 18 September 2024 untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn di SD. Wawancara dilakukan pada wali kelas enam sebagai penanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PKn. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman dan pengalaman subjek peneliti secara lebih rinci, serta mendapatkan perspektif langsung mengenai tantangan dan solusi yang mereka hadapi dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik.

PEMBAHASAN

Beberapa temuan penting ditemukan dari wawancara dengan guru dan siswa di SD 4 Panji Anom, terkait integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari di kelas khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka: (Hari, 2024)

1. Peran Mata Pelajaran Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru kelas 6, Ida Ayu Widya Hari, S.Pd., menjelaskan bahwa mata pelajaran Pancasila memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai yang diajarkan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama, dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari di kelas. Sebagai contoh, siswa diajarkan untuk disiplin melalui kegiatan doa bersama sebelum memulai pelajaran dan menyepakati norma-norma kelas yang harus mereka patuhi. Dengan cara ini, guru secara langsung mengaitkan pembelajaran Pancasila dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa.

2. Tantangan dalam Mengajarkan Nilai-nilai Pancasila

Begitu penting menanamkan nilai-nilai Pancasila tiap individu. Namun, guru menghadapi berbagai macam tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didiknya. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan menerapkan disiplin dan nilai-nilai moral secara konsisten, terutama pada siswa yang memasuki masa pubertas. Guru menyadari bahwa perkembangan zaman, dengan pengaruh media digital, membuat siswa lebih mudah menarik hatinya menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, guru harus bersabar dan mengambil pendekatan bertahap dalam menanamkan nilai-nilai ini.

3. Keterbatasan Media Pembelajaran

Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan media pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan Pancasila. Menurut para guru, meskipun sekolah memiliki fasilitas seperti proyektor untuk menampilkan tayangan video pembelajaran, kurangnya alat peraga yang cocok menjadi hambatan. Guru merasa perlu menggunakan media yang lebih interaktif untuk menarik perhatian siswa, agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dengan baik.

4. Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Siswa

Siswa kelas 6 di SD Negeri 4 Panji Anom menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila. Contohnya, mereka dapat menjelaskan arti penting sila kedua,

“Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” dan bagaimana sila tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan bersikap adil terhadap sesama teman dan tidak pilih kasih. Siswa juga menyebutkan bahwa mereka belajar untuk saling menolong dan kerja sama di sekolah, yang merupakan bagian dari penerapan nilai gotong royong.

Dari temuan wawancara menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam mengerjakan Pancasila, terutama dalam hal disiplin dan penggunaan media pembelajaran, guru-guru di SD Negeri 4 Panji Anom berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui pendekatan yang melibatkan pengembangan karakter dan norma-norma kelas, nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kedisiplinan, dan kemanusiaan dapat ditanamkan dengan baik pada siswa. Namun, masih diperlukan upaya untuk mengatasi segala kendala media pembelajaran dan pengaruh negatif perkembangan zaman. Dengan temuan ini, terlihat bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya penting dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga memerlukan pendekatan yang kreatif dan adaptif agar relevan dengan tantangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 4 Panji Anom, dapat dibahas bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari memainkan peran penting dalam pembentukan sebuah karakter siswa. Tetapi, implementasi nilai-nilai Pancasila masih terdapatnya berbagai tantangan yang perlu untuk diatasi agar nantinya dapat diterapkan secara lebih efektif. (Hari, 2024)

1. Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Sehari-hari

Hasil wawancara kami, menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti kedisiplinan, gotong royong, dan kemanusiaan telah diintegrasikan dalam aktivitas harian di kelas. Nilai-nilai ini tampak melalui kegiatan sederhana seperti berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai dan membuat kesepakatan kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya berupa teori, tetapi dapat diterapkan langsung dalam perilaku sehari-hari siswa. Pembiasaan seperti ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter mereka.

Salah satu guru di SD Negeri 4 Panji Anom menyatakan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam penerapan nilai Pancasila adalah mempertahankan konsistensi. Meski upaya integrasi nilai-nilai tersebut sudah dilakukan, guru perlu bekerja keras untuk menjaga agar siswa terus menerapkannya. Tantangan muncul karena pengaruh perkembangan zaman yang membuat siswa lebih mudah terdistraksi oleh kondisi sosial yang cepat berubah.

Era digital menghadirkan tantangan baru dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah. Keterbukaan informasi dan akses mudah ke teknologi sering kali mengakibatkan siswa tergoda untuk mengikuti tren atau informasi yang kurang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam situasi ini, guru harus lebih kreatif dalam menemukan cara-cara baru yang relevan untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila tetap menarik dan dapat dipahami siswa.

Selain itu, keberhasilan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga dukungan dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang kondusif sangat membantu dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat penanaman nilai-nilai positif pada siswa, sehingga peran guru menjadi semakin penting sebagai fasilitator.

Beberapa guru menyarankan penggunaan teknologi yang bersifat edukatif dan terkontrol untuk mengimbangi pengaruh negatif media sosial. Melalui platform pembelajaran yang interaktif, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi secara lebih efektif dengan cara yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Teknologi yang diterapkan dengan tepat dapat menjadi alat untuk membangkitkan minat siswa dalam menerapkan nilai-nilai luhur bangsa.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari perlu terus dikembangkan. Dengan cara yang tepat, pengajaran nilai-nilai Pancasila dapat membantu siswa menghadapi tantangan zaman dan tetap berpegang pada jati diri bangsa.

2. Tantangan dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Guru di SD Negeri 4 Panji Anom mengungkapkan bahwa salah satu kendala signifikan dalam pembelajaran Pancasila adalah keterbatasan media pembelajaran yang efektif. Meskipun fasilitas seperti proyektor telah tersedia, para guru merasa masih kesulitan untuk menemukan media yang dapat menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif. Hal ini menjadi tantangan karena Pancasila sebagai ideologi bukan sekadar teks yang dihafalkan, melainkan kumpulan nilai yang perlu dipahami dan dihayati secara mendalam oleh siswa.

Kendala lain yang dihadapi adalah kesesuaian media dengan karakteristik siswa masa kini yang lebih menyukai tampilan visual dan interaktif. Generasi digital lebih mudah terdistraksi jika metode pembelajaran tidak menarik atau monoton. Siswa cenderung lebih responsif terhadap media pembelajaran yang berorientasi teknologi dan memiliki elemen visual yang kuat. Karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih atau menciptakan media yang relevan dan sesuai dengan minat siswa saat ini.

Guru juga menyoroti bahwa media pembelajaran yang tersedia di sekolah sering kali masih berbasis konvensional, yang kurang memberikan daya tarik bagi siswa. Media seperti buku teks atau poster dinilai kurang mampu menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara menarik. Akibatnya, siswa sering kali hanya memahami Pancasila sebagai rangkaian kata tanpa memahami makna yang lebih mendalam. Kondisi ini menghambat efektivitas pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penggunaan teknologi yang lebih interaktif, seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran, atau platform digital, diyakini dapat membuat pembelajaran lebih hidup dan mudah diterima. Dengan menggunakan teknologi, nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan melalui simulasi, permainan interaktif, atau cerita visual yang menarik minat siswa. Ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung dengan lebih alami.

Namun, penggunaan teknologi dalam media pembelajaran juga memiliki tantangan tersendiri, seperti ketersediaan infrastruktur dan sumber daya yang mendukung. Tidak semua sekolah, terutama di daerah terpencil, memiliki akses yang memadai terhadap internet atau perangkat yang mendukung. Hal ini menjadi kendala besar bagi guru yang ingin memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan materi Pancasila. Dukungan pemerintah dan pihak sekolah menjadi penting untuk memastikan akses yang memadai bagi seluruh siswa.

Selain kendala infrastruktur, tantangan lain adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Tidak semua guru merasa cukup percaya diri dalam menggunakan media digital atau teknologi canggih, terutama jika belum memiliki pelatihan khusus. Guru membutuhkan bimbingan dan pelatihan untuk dapat mengintegrasikan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan dengan metode yang relevan bagi siswa masa kini.

Upaya peningkatan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif perlu menjadi perhatian utama. Dengan dukungan teknologi yang tepat dan pengembangan keterampilan guru, tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dapat diminimalisasi. Melalui pendekatan media yang lebih menarik dan interaktif, diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai Pancasila secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pentingnya Pembentukan Karakter pada Masa Pubertas

Guru menghadapi tantangan khusus dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa yang sedang memasuki masa pubertas. Pada usia ini, siswa cenderung lebih sulit diatur karena pengaruh sosial yang kuat dari teman sebaya dan lingkungan di luar sekolah. Masa pubertas juga ditandai dengan keinginan yang kuat untuk menemukan jati diri, yang sering kali membuat siswa kurang memperhatikan nilai-nilai Pancasila. Kondisi ini menuntut para guru untuk memiliki pendekatan khusus dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan agar dapat diterima dan dihayati oleh siswa.

Di SD Negeri 4 Panji Anom, guru berusaha menghadapi tantangan ini dengan menggunakan pendekatan yang lebih sabar dan bertahap. Guru menyadari bahwa memaksa siswa untuk mengikuti aturan secara kaku sering kali tidak efektif pada usia pubertas, karena siswa justru cenderung memberontak. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung yang bisa mereka alami dan pahami secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai utama yang ingin ditanamkan adalah sikap disiplin dan tanggung jawab. Guru menekankan pentingnya disiplin, misalnya melalui aturan-aturan sederhana seperti datang tepat waktu dan menjaga kebersihan kelas. Dengan menjalankan kebiasaan-kebiasaan ini, siswa belajar untuk memahami makna tanggung jawab secara langsung. Sikap disiplin yang dibentuk ini diharapkan dapat berperan sebagai pondasi moral yang kuat untuk perkembangan karakter siswa ke depan.

Sebagai upaya untuk melibatkan siswa dalam proses belajar Pancasila secara partisipatif, guru juga membuat kesepakatan kelas bersama siswa. Kesepakatan ini bukan sekadar aturan yang harus diikuti, tetapi disusun bersama agar siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menaatinya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Pancasila secara teoritis tetapi juga ikut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, masa pubertas adalah waktu di mana siswa cenderung mulai mengembangkan rasa kemandirian. Mereka mulai mempertanyakan berbagai aturan yang ada di sekitar mereka dan ingin mencari alasan di baliknya. Guru berusaha memanfaatkan hal ini dengan

memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berargumen. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru membiarkan siswa mengemukakan pendapat mereka tentang pentingnya nilai gotong royong dan bagaimana nilai tersebut relevan dalam kehidupan mereka.

Namun, perubahan perilaku yang terjadi pada masa pubertas tidak selalu mudah diarahkan. Banyak siswa mulai terpengaruh oleh budaya populer dan media sosial, yang kadang memperlihatkan nilai-nilai yang bertentangan dengan Pancasila. Tantangan ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan nilai-nilai kebangsaan agar tetap menarik bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif, seperti video atau simulasi situasi sosial, membantu siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

Pentingnya pembentukan karakter di usia pubertas juga disebabkan oleh kebutuhan untuk mengarahkan siswa ke arah positif dalam menghadapi perubahan emosi dan sikap. Guru di SD Negeri 4 Panji Anom memahami bahwa pendekatan yang keras atau otoritatif tidak selalu efektif untuk siswa di usia ini. Oleh karena itu, guru lebih berfokus pada pendekatan emosional dan membangun hubungan yang positif dengan siswa agar mereka merasa dihargai dan didengar.

Salah satu tantangan lain dalam membentuk karakter di usia pubertas adalah menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai ini di lingkungan luar sekolah. Guru tidak bisa selalu mengontrol apa yang terjadi di luar kelas, sehingga siswa perlu memahami bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya berlaku di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Untuk itu, sekolah berupaya melibatkan orang tua dalam program-program yang mendukung pendidikan karakter, sehingga terjadi sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Dengan pendekatan yang tepat, pembentukan karakter pada masa pubertas dapat menjadi landasan penting untuk masa depan siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat menjadi bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa mampu menghayati nilai-nilai Pancasila, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif di masyarakat dan mampu menjaga jati diri bangsa di tengah perubahan zaman.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter pada masa pubertas membutuhkan kesabaran, kreativitas, dan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif, guru dapat membantu siswa tidak hanya mengenal nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Masa pubertas yang penuh tantangan ini diharapkan dapat menjadi masa pembentukan jati diri yang positif bagi siswa sebagai bagian dari generasi penerus bangsa.

4. Dampak Positif Penerapan Nilai-nilai Pancasila

Walaupun terdapat berbagai tantangan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, implementasinya juga membawa dampak positif yang besar dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri 4 Panji Anom. Siswa mulai memahami arti penting nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan kemanusiaan. Pemahaman ini mendorong mereka untuk

mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, yang menjadi dasar pembentukan karakter mereka.

Salah satu dampak positif yang paling terlihat adalah kemampuan siswa untuk mengaplikasikan konsep keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka belajar untuk membagi tugas secara adil saat bekerja dalam kelompok atau menghormati perbedaan pendapat. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa adil dalam diri mereka tetapi juga membentuk sikap yang lebih inklusif, yang merupakan cerminan dari sila kelima Pancasila.

Selain itu, penerapan nilai gotong royong di kelas telah meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dengan bergotong royong, siswa belajar untuk saling membantu dan memahami pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Contoh yang sering terlihat adalah ketika siswa saling membantu dalam membersihkan kelas atau mengerjakan tugas kelompok. Semangat gotong royong ini tidak hanya membuat lingkungan belajar lebih harmonis tetapi juga mengajarkan siswa tentang solidaritas dan kerja sama.

Nilai kemanusiaan yang tertanam melalui pembelajaran Pancasila juga memberi dampak pada sikap empati siswa. Mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi teman-teman di sekitar mereka dan terbiasa untuk saling menolong. Guru sering mengajarkan siswa untuk peduli terhadap teman yang kesulitan, baik dalam hal akademis maupun dalam situasi sosial lainnya. Sikap empati ini akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di masa depan, karena mereka tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari juga membantu siswa mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Misalnya, dengan adanya aturan-aturan kelas yang disepakati bersama, siswa belajar untuk disiplin dalam mengikuti aturan dan menjaga tanggung jawab mereka. Sikap disiplin ini tidak hanya bermanfaat dalam proses belajar mengajar tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang tertib dan kondusif bagi pembelajaran.

Di samping itu, nilai-nilai Pancasila yang diterapkan juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap bangsa. Siswa diajak untuk menghargai kebudayaan Indonesia dan memahami bahwa nilai-nilai luhur Pancasila adalah warisan bangsa yang harus dijaga. Rasa cinta ini juga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap kemajuan bangsa.

Penerapan nilai-nilai Pancasila tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa tetapi juga mempengaruhi aspek afektif atau emosional mereka. Dengan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kerja sama, siswa menjadi lebih terbuka, sabar, dan peka terhadap perasaan orang lain. Sikap-sikap ini membentuk kepribadian yang lebih matang dan mampu menyeimbangkan antara emosi dan akal dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain sikap empati dan kedisiplinan, penerapan nilai-nilai Pancasila juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial siswa. Mereka menjadi lebih sadar akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas sekolah. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka yang selalu menjaga lingkungan kelas dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang

diadakan oleh sekolah. Siswa memahami bahwa mereka memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Di sisi lain, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran juga membangun karakter siswa sebagai warga negara yang berintegritas. Mereka belajar untuk menghargai kejujuran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam setiap tindakan mereka. Misalnya, siswa diajarkan untuk selalu mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kejujuran ini akan menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial mereka kelak.

Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Hubungan antara siswa, guru, dan staf sekolah menjadi lebih baik karena semua pihak memahami pentingnya menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi mereka. Lingkungan yang harmonis ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan bagi semua warga sekolah.

Dengan adanya dampak positif yang begitu luas, guru di SD Negeri 4 Panji Anom terus berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan cara-cara baru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Mereka menyadari bahwa pembentukan karakter tidak bisa dicapai dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan proses yang berkesinambungan. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran Pancasila terus dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap relevan dan menarik bagi siswa.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sehari-hari telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti keadilan, gotong royong, dan kemanusiaan tidak hanya menjadi teori yang dihafalkan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang dihayati oleh siswa. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila yang konsisten, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, memiliki rasa cinta terhadap bangsa, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Meningkatkan Efektivitas Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan di SD Negeri 4 Panji Anom, adanya upaya untuk meningkatkan efektivitas integrasi nilai-nilai Pancasila, sebagai berikut:

a. Penggunaan Media Pembelajaran yang Lebih Kreatif

Inovasi dalam penggunaan media pembelajaran yang kreatif sangat diperlukan untuk menarik minat siswa, terutama dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah penggunaan permainan edukasi yang berbasis nilai-nilai Pancasila. Melalui permainan interaktif ini, siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam sambil merasakan pengalaman yang menyenangkan. Penggunaan media yang kreatif dapat membantu siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari.

Selain permainan edukasi, guru juga dapat memanfaatkan teknologi lain seperti video animasi atau aplikasi pembelajaran berbasis digital yang menyajikan materi dalam bentuk visual yang menarik. Dengan menampilkan materi Pancasila dalam bentuk animasi, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak yang mungkin sulit dijelaskan

hanya melalui penjelasan lisan atau tulisan. Media visual ini sangat efektif dalam memberikan gambaran konkret tentang penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konteks dan relevansi nilai-nilai tersebut.

Penggunaan media pembelajaran yang lebih kreatif juga memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif. Dalam permainan kelompok atau simulasi, misalnya, siswa dapat mempraktikkan kerja sama, saling mendukung, dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas bersama. Aktivitas kolaboratif seperti ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan komunikasi yang penting untuk perkembangan karakter mereka.

Inovasi dalam media pembelajaran yang kreatif sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pancasila. Dengan memanfaatkan teknologi dan metode interaktif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Media yang kreatif dan interaktif membantu menjadikan pembelajaran Pancasila lebih bermakna, serta mempersiapkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Pelatihan Guru dalam Menghadapi Tantangan Sosial

Dalam era digital yang terus berkembang, perubahan sosial berlangsung dengan cepat dan memengaruhi cara siswa memahami dan merespons nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dibekali dengan pelatihan khusus yang membantu mereka menghadapi tantangan ini. Pelatihan tersebut dapat meliputi pemahaman mendalam tentang dinamika sosial di era digital, serta keterampilan dalam menggunakan teknologi dan media baru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Pelatihan guru juga perlu mencakup pengembangan metode pengajaran yang adaptif dan inovatif agar dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, pelatihan bisa mencakup teknik mengajarkan nilai keadilan dan tanggung jawab melalui simulasi atau kegiatan berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi antarsiswa. Dengan metode yang interaktif dan praktis, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pelatihan guru perlu memberikan pengetahuan tentang pengelolaan media sosial dan dampaknya pada pembentukan karakter siswa. Di era digital, siswa sangat terpapar pada pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, termasuk tren di media sosial yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Guru yang memahami pengaruh media sosial dan memiliki strategi untuk mengatasinya dapat membimbing siswa lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan meskipun menghadapi pengaruh dari luar sekolah.

Secara keseluruhan, pelatihan guru yang memadai dalam menghadapi tantangan sosial di era digital sangatlah penting. Dengan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini, guru dapat menjadi fasilitator yang lebih adaptif, inovatif, dan tangguh dalam

mendampingi siswa. Guru yang terlatih akan lebih siap dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan sosial yang dinamis, membantu siswa tetap berpegang pada nilai-nilai kebangsaan di berbagai situasi kehidupan mereka.

c. Pendekatan Partisipasi dalam Pembelajaran

Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran Pancasila merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kegiatan seperti diskusi kelompok atau proyek berbasis nilai-nilai Pancasila, mereka dapat lebih mendalami makna dari nilai-nilai tersebut. Partisipasi aktif ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif, membuat pembelajaran Pancasila tidak hanya sekadar teori, tetapi menjadi pengalaman nyata yang relevan bagi mereka.

Dalam diskusi kelompok, misalnya, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan teman-teman mereka mengenai berbagai nilai Pancasila seperti keadilan, gotong royong, dan kemanusiaan. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan belajar untuk menemukan titik temu dalam mencapai kesepakatan bersama, yang merupakan penerapan nyata dari demokrasi yang diusung Pancasila.

Proyek berbasis nilai-nilai Pancasila juga menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan terlibat dalam proyek seperti kegiatan sosial atau kampanye kebersihan, siswa dapat merasakan langsung dampak dari penerapan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan mereka. Melalui kegiatan praktis ini, mereka tidak hanya memahami makna nilai-nilai Pancasila tetapi juga merasa bangga dan bertanggung jawab untuk berkontribusi pada lingkungan sekitar. Pengalaman berharga ini membantu siswa untuk melihat relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, bukan hanya sebagai bagian dari kurikulum.

Pendekatan partisipatif dalam pembelajaran Pancasila sangat bermanfaat dalam memupuk rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan cinta terhadap bangsa pada diri siswa. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman yang bermakna dan membekas bagi mereka. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan dan berkontribusi positif di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila di SD Negeri 4 Panji Anom telah terlaksana dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan media pembelajaran yang efektif dan pengaruh sosial yang cepat berubah. Namun, dengan komitmen yang tinggi dari pihak sekolah dan guru, nilai-nilai Pancasila tetap dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Upaya yang lebih kreatif dan inovatif dalam metode pengajaran dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memanfaatkan media yang lebih interaktif dan menarik, seperti permainan edukasi atau proyek berbasis nilai-nilai Pancasila, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghayati setiap nilai yang diajarkan. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Pancasila dan menjadikannya lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, konsistensi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan di sekolah juga sangat penting. Pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong dalam setiap aktivitas siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan yang partisipatif, siswa dapat merasa lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang arti penting nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

Maka, dengan upaya yang terus-menerus dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi individu yang kuat, berkarakter, dan bermoral tinggi. Mereka tidak hanya akan menjadi pelajar yang cerdas, tetapi juga warga negara yang memiliki komitmen terhadap keadilan, kebersamaan, dan kemanusiaan, yang merupakan inti dari Pancasila itu sendiri.

SIMPULAN

Penelitian di SD Negeri 4 Panji Anom menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa, yang terlihat melalui aktivitas kelas sehari-hari seperti berdoa bersama dan perjanjian norma kelas. Meski efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti kedisiplinan, gotong royong, dan kemanusiaan, tantangan tetap ada, terutama dalam konsistensi penerapan di era digital. Guru menghadapi kesulitan dengan pengalihan fokus siswa yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang interaktif dan sesuai juga menghambat proses pembelajaran yang lebih efektif. Meski begitu, dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku siswa menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila masih dapat memberi fondasi karakter yang kuat, terutama dengan pendekatan kolaboratif dan kontekstual yang dapat menekankan pengalaman langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. P. (2023). Meta Analisis Efektivitas Penggunaan Model Value Clarification Technique (VCT) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 81-90 , 82.
- Handayani, R. (2021). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Era Globalisasi. Jakarta: PT Gramedia. *PT Gramedia*.
- Hari, I. A. (2024, Oktober 18). Tantangan dan Kendala dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Pancasila. (Y. Sari, Interviewer)

- Kemendikbud. (2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. Jakarta: Kemendikbud. *Kemendikbud*.
- Pratiwi, E. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Pancasila. . *Jurnal Pendidikan 11(3)*, 145-160.
- Sukmadinata, N. S. (2019). Landasan Pendidikan dan Permasalahannya. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.